

**TRAGEDI KECOLONGAN ROHIS  
KETERLIBATAN ALUMNI ROHIS SMKN ANGGREK  
PADA AKSI RADIKALISME**

***Unpredictable Tragedy in Rohis  
The Involvement of Rohis Alumni at SMK Anggrek in Radical Activities***

***Hayadin***

Pusat Penelitian Pendidikan dan Keagamaan  
Balitbang dan Diklat Kemenag RI  
Email: hayadin006@gmail.com

Naskah diterima tanggal 11 Juni 2013. Naskah direvisi tanggal 20 Juni 2013. Naskah disetujui tanggal 29 Juli 2013

**Abstrak**

Pengaitan Rohis dengan aksi radikalisme selalu ditentang oleh para aktivis Rohis, dengan alasan Rohis tidak pernah mengajarkan radikalisme. Jika ada aktivis Rohis yang terlibat pada gerakan radikal itu bukan disebabkan oleh Rohis tapi oleh sebab lain. Demikian pula halnya dengan kasus keterlibatan alumni Rohis SMKN Anggrek, komunitas sekolah menentang pengaitan mereka dengan keberadaan Rohis di sekolah tersebut. Penelitian ini adalah studi kasus yang bertujuan untuk mengungkap faktor penyebab dan proses keterlibatan alumni dan aktivis Rohis pada aksi radikalisme. Penelitian ini dilakukan di SMKN Anggrek, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian difokuskan pada alumni dan aktivis Rohis yang ditangkap dan digrebek oleh Densus Anti Teror 88 Polri karena diduga melakukan aksi terorisme. Penelitian ini menemukan adanya dua faktor yang menyebabkan keterlibatan alumni Rohis SMKN Anggrek pada aksi radikalisme, yakni: faktor yang berasal dari dalam sekolah, dan faktor yang berasal dari luar. Faktor dari dalam sekolah meliputi ketersediaan guru pendidikan agama yang terbatas dan tenaga pengawas pendidikan agama yang tidak melaksanakan fungsinya. Faktor dari luar sekolah adalah hadirnya kelompok-kelompok pengajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai dan aksi radikalisme dengan mengincar anak sekolah sebagai anggotanya.

**Kata kunci:** Osis, Rohis, aksi radikal pelajar, pendidikan agama Islam.

**Abstract**

*To relate Rohis with radicalism was always opposed by the Rohis activists because radicalism was never taught in the organization. If there was a Rohis activist involved in the radicalism, it was not caused by Rohis but by the other reasons. Similarly with the engagement case of Rohis alumni at SMKN Anggrek, the school communities protested to associate them with Rohis. This study case aims at revealing the causes and the engagement processes of Rohis alumni and the activist in radicalism activity. The research was conducted at SMK Anggrek, Klaten regency, Central Java province. The research focused on the alumni and the activists who were arrested by the Special Detachment 88 anti-terror police because of being suspected committing acts of terrorism. The research found that there were two factors that led to the engagement of Rohis alumni at SMKN Anggrek in radicalism action, namely: factors derived from the school and the factors derived from outside. The factors caused by the school were the lack of religious education teachers and the dysfunction of religious education supervisory personnel. Meanwhile, the external factors were the presence of religious groups that taught values and radical activities by targeting students as their members.*

**Keywords:** Student Board Organization, Rohis, Radical Activities of Students, Islamic Religious Teaching

## PENDAHULUAN

Fakta kemunculan aktivitas Rohani Islam (Rohis) di era reformasi melahirkan prokontra di berbagai lapisan masyarakat Indonesia, baik di media massa maupun pada lingkup akademik. Pada workshop model pendidikan agama di sekolah yang diselenggarakan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2011 di Bogor, yang dihadiri oleh pengurus dan pembina Rohis, diperoleh informasi positif tentang eksistensi Rohis. Rohis menjawab kegelisahan orang tua di perkotaan, dan Rohis merupakan bagian dari model gerakan Islam di Indonesia. Pada even tersebut, para pembina Rohis (sebagian besar adalah guru PAI (Pendidikan Agama Islam), dan sebagian kecil bukan guru PAI tetapi memiliki kompetensi keagamaan dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan agama) menyatakan bahwa kehadiran Rohis di sekolah umum memberikan manfaat yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku keagamaan serta membangun keimanan dan ketaqwaan siswa (Puslitbang Penda, 2011).

Pada sisi lain, beberapa penelitian dengan sasaran sekolah menemukan fakta-fakta negatif terkait sikap dan perilaku beragama siswa yang cenderung intoleran, dan sering diasosiasikan dengan lembaga Rohis (kerohanian Islam). Penelitian Farha Ciciek secara berkala sejak 2007-2009 di 30 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (Mayoritas SMUN) di Padang, Jakarta, Pandegelang, Cianjur, Cilacap, Yogyakarta dan Jember, menemukan fakta *menjamurnya lembaga-lembaga Ekstra Kurikuler berbasis agama, seperti: Rohis (Rohani Islam), Rokris (Rohani Kristen), Rohbud (Rohani Buddha) dan Rohind (Rohani Hindu)*. Dalam kesimpulan Farha, kecuali Jember, kegiatan keagamaan SMU *cenderung konservatif*. Di antara penandanya adalah semakin merebaknya pandangan dunia yang absolut (dimana klaim kebenaran tunggal bagi kelompok sendiri), *kecenderungan intoleransi kepada perbedaan* (terutama kelompok/aliran agama yang berbeda) dan *mewajarkan diskriminasi terhadap perempuan* di lingkungan sekolah.

Hal yang sama disebutkan dalam temuan penelitian Farid Wajidi, Salim HS, Hairus, dan Wahyu Kustiningsih (2009 dan 2010). Pengaruh gerakan Islamis di sekolah-sekolah umum dapat dilihat dari sepak terjang Rohis (Kerohanian Islam), yang menjadi ujung tombak aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah. Meski secara struktural, Rohis

seperti lembaga-lembaga ekstra kurikuler sekolah lainnya berada di bawah pengawasan sekolah. Akan tetapi *hubungan dan jaringan politik mereka dengan gerakan-gerakan Islamis di luar sekolah, terutama dengan gerakan yang berbasis di perguruan tinggi yang sering berasal dari alumni sekolah itu sendiri, membuat agenda dan tujuan mereka lebih politis-ideologis, melampaui tujuan kelembagaan ekskul yang digariskan oleh sekolah* (Wajidi, 2011).

Prokontra terhadap keberadaan Rohis tersebut semakin bertambah, dengan terungkapnya fakta, bahwa mantan pengurus dan aktivis Rohis salah satu sekolah, yakni SMKN Anggrek terlibat aksi terorisme, tertangkap oleh Densus Anti Teror-88, pada tahun 2011 (Suara Merdeka, 2012). Enam di antara tujuh pelaku yang ditangkap tersebut berasal dari sekolah menengah kejuruan itu. Di antara enam orang tersebut, tiga orang masih berstatus pelajar dan tiga lainnya adalah alumnusnya (Boy Rohmanto, 2012).

Kasus tersebut menjadi pembenar pendapat Sidney Jones, yang mengaitkan gerakan terorisme dengan kelompok studi kajian Islam di kalangan pemuda, seperti Rohis atau yang lebih dikenal dengan Rohani Islam di sekolah menengah atas. Beliau mengatakan bahwa aktivitas keislaman (taklim) sekolah merupakan lahan lahirnya benih terorisme. Lebih lanjut beliau menyatakan kegiatan di lembaga Rohis bisa menjadi pintu masuk virus terorisme karena itu pemerintah harus mengawasi jaringan terorisme masuk ke wilayah SMP dan SMA melalui kegiatan di lembaga tersebut. Beberapa tokoh masyarakat membantah pernyataan tersebut, antara lain Menteri Pendidikan Nasional, M Nuh (salah satunya) menyatakan (Kamis, 21/04/2011), bahwa sampai sekarang Rohis masih mengajarkan siswa-siswi di Sekolah Menengah Atas (SMA) kepada sikap toleransi dan pluralisme.

Berdasarkan fakta tersebut, secara sederhana dapat dinyatakan bahwa kelompok Rohis memiliki potensi besar yang dapat mempengaruhi kondisi pendidikan dan persekolahan di tanah air, khususnya terhadap pendidikan agama. Oleh karena itu perlu dilakukan kajian untuk mengungkap mengapa aktivis Rohis melakukan penyimpangan dari misi damai Agama yang dianutnya. Salah satu sasaran yang relevan untuk kajian tersebut adalah Rohis SMKN Anggrek.

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian terhadap roh is di SMA Anggrek, Jawa Tengah. Penelitian tersebut untuk untuk menjawab tiga

pertanyaan dasar: bagaimana kondisi obyektif Rohis SMKN Anggrek?; mengapa beberapa alumni Rohis SMKN Anggrek dapat terlibat dalam gerakan dan aksi radikalisme?; bagaimana proses keterlibatan beberapa alumni Rohis SMKN Anggrek dalam gerakan dan aksi radikalisme. Penelitian dilakukan terhadap Organisasi Rohis SMKN Anggrek, struktur organisasi Rohis, para aktivis dan kegiatan Rohis, kegiatan pembelajaran, pelatihan. Sumber data untuk penelitian adalah: Pimpinan Dinas Pendidikan, Pimpinan Kantor Kementerian Agama kota Klaten, pimpinan sekolah, pengurus Rohis, pembina Rohis, guru PAI, pengurus Osis, pengawas PAI, aktivis/alumni Rohis, tokoh masyarakat, dan dokumen serta literatur yang membahas tentang Rohis. Data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, kajian data dan informasi dan dianalisis dengan cara mengkonfrontir data, fakta dan temuan lapangan dengan konsep-konsep pengetahuan yang relevan, antara lain: teori organisasi dan perilaku organisasi (sekolah), psikologi remaja, psikologi agama, psikologi sosial, serta hasil hasil penelitian sebelumnya.

Penelitian Sebelumnya tentang Rohis beberapa tahun terakhir, kalangan akademisi telah menghasilkan karya penelitian tentang Rohis antara lain, penelitian Syarifah Alawiyah berjudul *Agama dan Interaksi Sosial*. Studi Kasus Relasi Rohis dan Aktivitas Rohis dengan pemeluk Agama lain Di SMAN 79 Jakarta Selatan (Syarifah Alawiyah, 2009). Penelitian ini menyorot interaksi sosial yang menyangkut komunikasi dan interaksi sosial anggota dan aktivis Rohis dan Rohkris baik di sekolah maupun di masyarakat yang berkaitan dengan sensitivitas beragama, di antaranya keikutsertaan pemeluk agama dalam perayaan hari-hari besar keagamaan pemeluk agama lain, pernikahan beda agama dan pengucapan salam. Penelitian ini menemukan fakta-fakta yang beragam tentang bentuk interaksi sosial.

Seluruh aktivis Rohkris tidak segan untuk memberikan salam dan ucapan selamat hari raya kepada agama lain. Pengucapan salam kepada agama lain adalah hal wajar karena itu sebagai tanda penghormatan untuk mereka. Sementara itu beberapa aktivis Rohis (mayoritas informan aktivis Rohis) tidak pernah memberikan sekalipun ucapan Selamat Hari Raya bagi penganut agama lain karena berpendapat itu dilarang oleh agama. Hanya sebagian kecil anggota Rohis yang menyatakan

bahwa mengucapkan Selamat Hari Raya kepada agama lain adalah boleh. Mengenai pengucapan salam kepada agama lain sebagian besar aktivis Rohis mengaku boleh karena untuk menghormati mereka yang berbeda agama akan tetapi tidak boleh mengucapkan assalamu'alaikum hanya dengan mengucapkan selamat pagi, selamat sore dan lain-lain. Meskipun demikian, ada segelintir anggota Rohis, yang mengatakan tidak boleh menjawab salam.

Untuk masalah kawin beda agama, terdapat perbedaan pendapat juga. Ada beberapa aktivis Rohkris yang setuju dengan kawin beda agama ada juga yang tidak setuju dengan kawin beda agama. Sementara, mayoritas aktivis Rohis tidak setuju dengan keikutsertaan membantu pemeluk agama lain dalam kegiatan keagamaannya dan pernikahan beda agama.

Toleransi aktivis Rohkris, jika dilihat dari waktu sebelum aktif dan sesudah aktif dalam kegiatan keagamaan tidak mengalami perubahan dalam hal toleransi pergaulan, mereka terbuka dengan pemeluk agama lain. Sedangkan pada aktivis Rohis terjadi perubahan toleransi setelah aktif di Rohis, mereka lebih tertutup dengan pemeluk agama lain.

Penelitian Retno Winarni berjudul *Rohis Sebagai Sarana Pengayaan Pendidikan Agama di SMUN 1 Depok* (Retno Winarni, 2004). Penelitian ini mengemukakan adanya kenaikan dan perbaikan perilaku siswa setelah bergabung di organisasi Rohis. Keberhasilan dari segi kognitif ditunjukkan dengan pernyataan anggota Rohis yang menyatakan bahwa prestasi akademik mereka lebih baik setelah mereka mengikuti kegiatan Rohis. Hal ini ditunjukkan dengan presentase sebesar 60 % dan yang menyatakan sedikit meningkat sebesar 27,5 %. Para anggota Rohispun menyatakan bahwa wawasan mereka bertambah setelah mereka mengikuti kegiatan Rohis. Hal ini ditunjukkan dengan prosentase sebesar 95 %. Guru PAI menyatakan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan Rohis memiliki kemampuan akademik yang lebih dibanding siswa yang tidak mengikuti Rohis.

Dari segi afektif siswa yang mengikuti kegiatan Rohis memiliki perilaku atau akhlak yang cenderung lebih baik dari siswa yang tidak menjadi anggota Rohis. Dan dari aspek psikomotor pada umumnya siswa setelah mengikuti kegiatan Rohis memiliki pengalaman tentang ajaran Islam menjadi

lebih rajin dengan prosentase sebesar 97,5 %.

Penelitian Siti Astutiningsih (2007) *Studi Komparatif Pengamalan Agama Islam Antara Anggota dan Non-Anggota Kerohanian Islam (Rohis) di SMAN 1 Pakem Sleman*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap ada tidaknya perbedaan tingkat pengamalan Agama Islam antara anggota dengan non-anggota Kerohanian Islam (Rohis) di SMAN 1 Pakem Sleman. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengamalan agama yang signifikan antara anggota dengan non-anggota Rohis. Perbedaan yang signifikan tersebut ditunjukkan dengan koefisien perbandingan sebesar 3,036. Skor rata-rata pengamalan agama aktivis Rohis sebesar 125,8 sedangkan non anggota Rohis sebesar 119,625; persebaran skor pengamalan agama anggota Rohis sebesar 29, sementara non anggota Rohis sebesar 38; standar deviasi skor pengamalan agama aktivis Rohis lebih kecil (8,447) dibandingkan dengan non anggota Rohis yaitu (9,692).

### **Eksistensi Rohis di Sekolah**

Rohis merupakan akronim dari 'Rohani Islam' atau 'Kerohanian Islam'. Di sekolah biasanya berbentuk kelompok atau seksi, yakni bagian dari struktur organisasi siswa intra sekolah (Osis), dan termasuk salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Keberadaan Rohis di sekolah telah lama ada, bersamaan dengan lahirnya Osis. Seiring dengan perkembangan lingkungan pendidikan di era reformasi, keberadaan Rohis menjadi lebih menonjol dibandingkan dengan unit kegiatan ekstrakurikuler lainnya di sekolah.

Dalam Peraturan Dirjen pendidikan Islam Nomor:DJ.I/12A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Sekolah, dinyatakan bahwa Rohis merupakan salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah disamping bentuk ekstrakurikuler PAI lainnya, yakni: pesantren kilat, pembiasaan akhlak mulia, tuntas baca tulis Al quran, ibadah ramadhan, wisata rohani, peringatan hari besar Islam, dan pekan keterampilan dan seni PAI. Pertimbangan utama dari keluarnya peraturan tersebut adalah dalam rangka optimalisasi Pendidikan Agama Islam di sekolah melalui pengembangan kegiatan ekstrakurikuler (Kementerian Agama RI, 2011: vii – xii).

Tujuan dan fungsi Rohis, berdasarkan Peraturan Dirjen Pendidikan Islam, tujuan kegiatan Rohis: memberikan sarana pembinaan, pelatihan dan pendalaman pendidikan agama Islam bagi

para siswa, agar dapat mengkomunikasikan ajaran agama yang mereka peroleh dalam bentuk akhlak mulia, sehingga nilai-nilai ajaran Islam mewarnai lingkungan sekolah dalam kehidupan sehari-hari; membentuk pribadi muslim yang representatif dalam upaya kaderisasi Islam yang berkesinambungan, sehingga syiar Islam terus berkembang secara damai dan lebih dinamis sesuai perkembangan zaman; mem-perkokoh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt agar mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangannya serta mampu menyaring yang tidak sesuai dengan nilai-nilai spiritual agar dapat dijauhinya; memberikan dan menambah wawasan keagamaan yang tidak diperoleh dalam pembelajaran di kelas agar diharapkan kompetensi keagamaan peserta didik semakin meningkat.

Fungsi kegiatan di sekolah memotivasi sekolah untuk mengembangkan potensi di bidang keagamaan yang dapat berkompetensi meningkatkan prestasinya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat; membantu guru PAI untuk memenuhi tuntutan kebutuhan akan pengakuan terhadap hasil sejalan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman.

### **PEMBAHASAN**

#### **Keberadaan SMKN Anggrek**

##### **Profil organisasi**

SMKN Anggrek merupakan salah satu unit organisasi otonom dari OSIS (organisasi siswa intra sekolah). Seluruh program kerja dan kegiatan dilaporkan dan dikoordinasikan kepada OSIS. Selain, OSIS SMKN Anggrek memiliki unit organisasi otonom lain yakni: Paskibraka (*Pasukan Pengibar Bendera Pusaka*), Pramuka, PMR (*Palang Merah Remaja*), Pecinta alam, FEC (*forum English Club*), dan Rohkat (*Kelompok Rohani Katholik*). Masing-masing lembaga tersebut dibina oleh salah seorang guru.

Pada periode tahun 2011-2012, kepengurusan SMKN Anggrek dipimpin oleh E.S, siswa kelas III jurusan Mesin. Beliau dibantu oleh M.F.S sebagai sekretaris dan bendahara. Beberapa ketua sebelumnya adalah A.K (2010-2011) yang sedang melaksanakan praktik kerja industri (prakerin) di Batam; K.M (2009-2010) kini sudah alumni; dan A.P (2008-2009) kini bekerja di DIY. Selain ketua umum, dalam struktur kepengurusannya terdapat pengurus (unit semi-otonom) keputrian yang biasa mereka sebut Nisa' atau Nisa. Beberapa orang

ketua Nisa yang sempat diperoleh datanya adalah: W (2011-2012), Siti S (2010-2011), N (2009-2010). Sebagai Pembina Rohis tahun 2012 adalah Pak S, S.J.P (2009-2011). Untuk pembina Rohis Nisa adalah Bu. L.M.Ew.

Untuk menjadi anggota Rohis di SMKN Anggrek tidak ada paksaan. Setiap siswa berhak untuk memilih salah satu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah. Rohis adalah salah satunya. Para siswa baru memperoleh informasi awal tentang Rohis pada acara Pesantren ramadhan. Pada event tersebut, para senior dan pengurus Rohis akan memperkenalkan apa, bagaimana dan mengapa anak-anak merasa penting untuk bergabung dengan Rohis di SMKN Anggrek. Salah satu motivasi anak-anak baru berminat mengikuti adalah program yang ditawarkan sangat artistik dan dapat turut berdakwah sambil belajar.

Setelah dilakukan perkenalan, siswa-siswi yang berminat untuk bergabung dengan Rohis mengisi form identitas diri. Beberapa orang yang bergabung di organisasi Rohis menyatakan alasannya untuk coba-coba. Ada juga karena penasaran dan tertarik dengan kegiatan dakwah. Yoga yang sekarang menjadi bendahara Rohis adalah salah satu yang awalnya bergabung karena penasaran dan coba-coba saja.

### **Kegiatan Rohis**

Setiap tahun periode kepengurusan disusun rencana kegiatan berdasarkan aspirasi dan usul dari anggota, atau melanjutkan (mengulangi) kegiatan positif yang dirintis oleh senior, atau masukan dari guru.

Pada kepengurusan Rohis 2011-2012, program kegiatan mereka meliputi: pesantren ramadhan (*annually*); pengumpulan dan penyaluran zakat fithrah (*annually*); penyelenggaraan ibadah qur'ban (*annually*); bakti sosial (*annually*); tadabur alam (*annually*); mabit (malam bina iman taqwa); kajian Ahad pagi; latihan baca tulis Al quran (BTA); tadarus bersama; penyelenggaraan shalat jamaah dan shalat Jumat. Sedangkan untuk anggota Rohis Nisa, selain kegiatan tersebut mereka memiliki kajian khusus yang dilakukan setiap pekan, yakni kajian ketauhidan (minggu pertama); kajian fiqhi (minggu kedua); pelajaran dan pemahaman tajwid (minggu ketiga); dan peterampilan problem solving (minggu keempat).

Kegiatan tersebut bersifat sukarela dan tidak mempengaruhi nilai raport. Pendanaan kegiatan

tersebut berasal dari Kas Rohis, iuran anggota, dan anggaran Belanja sekolah. Besarnya iuran anggota untuk mendukung kegiatan Rohis kurang-lebih Rp. 20.000,00. Untuk mendapatkan anggaran dari sekolah, pengurus Rohis menyusun dan mengajukan proposal kepada pimpinan sekolah.

### **Masjid, Sekretariat, dan Perpustakaan**

Rohis SMKN Anggrek menjadikan masjid sekolah bernama Attarbiyah sebagai pusat aktivitasnya. Masjid tersebut juga dijadikan sekretariat (kantoradministrasi) organisasi Rohis dengan menempati ruang depan (dua bilik depan masjid). Hal ini berbeda dengan organisasi otonom ekskul lainnya yang menempati ruang tertentu di sekolah.

Dengan menempati masjid sebagai sekretariatnya, pengurus dan aktivitas Rohis sekaligus menjadi aktivitas yang memakmurkan masjid sekolah. Setiap waktu shalat (terutama Duhur dan ashar) suasana masjid attarbiyah penuh dengan jamaah yang berasal dari siswa-siswi dan dewan guru SMKN Anggrek. Untuk shalat Duhur bisa mencapai 4-7 giliran shalat jamaah.

Dan untuk shalat Jumat dapat memenuhi lapangan depan dan beberapa ruang kelas di sekitar masjid. Personil petugas ibadah Jumat, yakni: muadzin, khotib, dan imam terdiri atas guru dan siswa anggota Rohis. Di dalam masjid Attarbiyah terdapat sebuah rak gantung yang berisi perpustakaan mini. Di dalam rak tersebut terpajang beberapa buku yang tampak lusuh (pertanda sering dibaca). Beberapa buku yang sempat peneliti amati adalah: mushaf Al quran sebanyak 16 buah, tafsir Al quran (terjemahan); Riyadhussolihin (terjemahan); buku Iqra'; fiqhi Islam lengkap; mazhab Syafi'i; dan di Medan dakwah bersama dua Imam: Ibnu Thaimiyah dan Hasan Albanna.

### **Regenerasi Kepengurusan dan Kepemimpinan**

Sebagai sebuah organisasi otonom di sekolah, meskipun secara struktural berada di bawah OSIS, tetapi Rohis melakukan mekanisme regenerasi sendiri. Masa kepemimpinan pengurus : berlangsung selama satu tahun. Penentuan ketua umum dan pengurus : ditentukan melalui rapat umum yang dihadiri oleh anggota. Beberapa orang aktivis Rohis dinominasikan (dicalonkan) untuk menjadi pengganti pengurus. Aktivis yang dipilih berasal dari siswa kelas XI (kelas dua SMK), dengan pertimbangan masih memiliki waktu yang luang

untuk membina organisasi, sementara siswa yang kelas XII (kelas 3 SMK) diposisikan sebagai senior yang fokus menghadapi ujian nasional.

### **Tragedi Beberapa Aktivis**

Satu berita hitam terkait dengan Rohis SMKN Anggrek adalah direkrutnya beberapa orang aktivis Rohis sebagai aktivis jaringan teroris. Pada tanggal 29 Januari 2011 Detasemen Khusus 88 Anti Teror Polri menangkap 7 orang teroris di Solo, yang kemudian dikenal sebagai siswa kelas 4 dan mereka adalah aktivis Rohis.

Ketujuh tersangka tersebut adalah: A.W (18), siswa jurusan teknik mesin, tinggal di dusun Buntalan, desa Buntalan, kecamatan Klaten Tengah; Y.A (20), siswa jurusan mekanik elektro; tinggal di dusun Plunung, desa Plunung, kecamatan Kebonarum; J.L (18), siswa jurusan teknik elektro; tinggal di dusun Mutihan, desa Karangpakel, kecamatan Trucuk; A.J.S (20), tinggal di dusun Krapyak, desa Merbung, kecamatan Klaten Selatan; N.B.S (19), tinggal di dusun Jiwonalan, desa Mutihan, kecamatan Gantiwarno; T.B.S (20), tinggal di dusun Ngukiran, desa Jomloran, kecamatan Klaten tengah; Roki Aprisdianto (20).

Mereka yang masih pelajar (A.W, Y.A, dan J.L) sama-sama kelas IV dan merupakan teman seangkatan yang sedang menjalani praktik kerja lapangan (PKL) di Solo. Kejadian tersebut membuat sivitas akademika (para guru dan pimpinan sekolah) sangat kaget dan shock. Berdasar data nilai di kelas I, II, dan III, selama belajar di sekolah, tiga anak tersebut termasuk kategori cerdas. Nilai terendah di semua pelajaran adalah tujuh. Untuk pelajaran agama, nilai mereka memang cukup menonjol, yaitu delapan. Bahkan, ada yang hampir sembilan.

Para pimpinan sekolah mengaku kecolongan atas adanya kejadian tersebut. Selama ini, sekolah sudah membebaskan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki di luar sekolah bagi siswa kelas IV. Selama bergaul dengan siswa lain, mereka itu anak yang baik dan pendiam. Sebagian anak tersebut juga ada yang aktif di pengajian Muhammadiyah Klaten, dan aktif di Pramuka Saka Bhayangkara (unit pramuka yang berada dibawah binaan Polres Klaten).

Salah satu mantan Ketua Rohis SMKN Anggrek, K.M menyatakan sangat kaget mendengar kabar kakak-kakaknya terlibat jaringan radikal. Dia mengaku sering bergaul dengan A.W dan J.L sebatas kakak dan adik kelas. Menurutnya, mereka adalah senior yang humoris, aktif membantu kegiatan

Rohis. Mereka selalu aktif di kepanitiaan. Selama K.M menjabat ketua Rohis, hampir dua tahun A.W selalu minta ditempatkan di seksi perlengkapan.

Beberapa bulan sebelum peristiwa tersebut, beberapa anak dari aktivis Rohis telah memperlihatkan sikap dan perilaku yang salah, yakni: tidak mau menghormati bendera, tidak respek terhadap upacara peringatan hari bersejarah, dan upacara nasional lainnya, dalam pelajaran agama beberapa siswa tersebut mendebat materi pelajaran tauhid dengan dalil yang disampaikan oleh gurunya bahwa menghormati sesuatu selain Allah adalah musyrik. Mereka tidak menerima argumen yang disampaikan oleh guru, karena tetap berpegang pada keyakinan yang ditanamkan oleh ustadz yang mengajari mereka di luar sekolah. Mereka mengajak guru Pendidikan Agama di sekolah mengikuti pengajian untuk memperoleh pengetahuan dan ilmu tersebut (wawancara Drs. T.Nh, 11/2012, dan S.J.P, 10/2012).

Berdasarkan surat dakwaan salah satu pelajar (alumni Rohis), mereka (bertiga kelas 11 SMKN Anggrek) ikut serta sebagai aktivis Rohis SMKN Anggrek pada kepemimpinan A.P tahun 2008. Pada bulan Agustus 2009, mereka diajak oleh M.W (sesama aktivis Rohis) untuk mengikuti pengajian intensif di rumah seseorang yang bernama "Ustadz M" di Gergunung Klaten. Materi pengajian adalah Jihad dan Akidah. Ajaran tersebut bersumber dari buku akidah Islam Al-Qaeda, menganjurkan untuk berperang melawan orang kafir. Kafir menurut ajaran dalam pengajian tersebut adalah Togut yaitu sesembahan selain Allah, dan yang membuat aturan yang tidak mengacu pada aturan Allah, termasuk jajaran pemerintah Indonesia, Amerika dan negara pendukungnya. Perang yang diajarkan adalah dengan cara melakukan pembunuhan. Pembunuhan dilakukan melalui cara penggunaan senjata, yaitu: senjata api, bom, racun, dan juga senjata tajam. Anak-anak tersebut mampu merakit bom *low explosive* (granat tangan) dengan belajar melalui internet. Ilmu yang mereka peroleh melalui internet dipraktikkan di suatu tempat, yakni: Gunung Tumpang, Klaten.

Berdasarkan pemahaman ajaran tersebut, mereka melakukan Ightiyalat (2010), yakni: jihad membunuh orang secara (sembunyi-sembunyi). Di dalam kelompok tersebut, mereka berlatih menggunakan senjata api, merakit bom, dan latihan bela diri. Semuanya dijalani sambil tetap mengikuti pembelajaran dan aktivitas sekolah lainnya termasuk aktivitas Rohis. Mereka latihan menggunakan

senjata angin di kampus sekolah pada setiap hari minggu.

Beberapa aksi teror yang dilakukan adalah meletakkan bom molotov di Pos Polisi Delangu dengan cara memecahkan kaca pos dan meletakkan bom melalui sela-sela pecahan kaca; goa Maria di daerah Prambanan (perbatasan Klaten -Yogyakarta; meletakkan bom molotov di Pos Polisi RSI Klaten; meletakkan bom molotov di Gereja Jawa Manjung, dan Gereja Polanharjo Klaten; mengacaukan acara kirab kerbau Ki Slamet yang dipercaya masyarakat Solo merupakan jelmaan orang sakti bernama 'Ki Slamet' untuk mengambil kotoran kerbau yang diyakini dapat mendatangkan berkah, dengan cara meletakkan bom di atas trotoar alun-alun utara Surakarta; meletakkan bom palsu di masjid Pancasila At-Ta'awun Klaten, dan Masjid Pancasila Baitul makmur; melemparkan bom molotov ke Masjid Pancasila Asy-Syifa dekat RSI Klaten, menimbulkan kebakaran namun tidak merembet lebih luas; mengacaukan acara pesta pernikahan warga di daerah Bramen, Klaten, dengan menembakan peluru ke tempat kerumunan pesta. Ini dilakukan karena gagal menemukan Polisi setelah berkeliling di pos-pos Polantas menggunakan sepeda motor; serta pada awal bulan Januari 2011, mereka membuat Bom dan meletakkannya di lokasi acara "Sebar Apem", kompleks makam Ki Ageng Gribig Jatinom, Klaten. Bom tersebut tidak meledak. Di sampingnya terdapat surat berisi ancaman untuk menghentikan budaya '*sebar apem*', kalau tidak maka akan ada Bom yang lebih besar.

Alasan mereka melakukan tindakan tersebut kepada Polisi adalah sebagai balas dendam atas perbuatan polisi menangkap teman-teman mereka (sebagai mujahidin) dan menganggapnya sebagai teroris. Sementara teror di masjid Pancasila, karena mereka menilai masjid tersebut dibangun oleh orang-orang munafik di era kepemimpinan Suharto, dan meneror jamaahnya yang dinilai pro-pemerintah.

Berdasarkan informasi dan data-data tersebut di atas, maka beberapa hal menarik untuk dianalisis dan didiskusikan sebagai berikut:

### ***Eksistensi Sebagai Wadah Ekspresi Semangat Keagamaan Siswa***

Dari temuan penelitian tentang gambaran kegiatan Rohis, terlihat bahwa organisasi Rohis SMKN Anggrek sekarang tidak istimewa. Awalnya peneliti membayangkan (dalam hipotesis kerja penelitian) kalau posisi Rohis sangat menonjol

dalam mendukung pembelajaran agama Islam, atau dapat menjadi layanan alternatif pembelajaran agama Islam bagi siswa muslim. Faktanya, tidak mendukung. Salah satu aktivitas istimewa yang peneliti temukan adalah "ibadah shalat berjama'ah Duhur dan Ashar" di mushollah At-Tarbiyah, yang difasilitasi oleh pengurus dan aktivis Rohis. Masjid yang berukuran 8x8 meter penuh sesak oleh siswa dan siswi yang menunaikan shalat secara berjamaah, dengan kesadaran sendiri (tanpa diperintah atau dikontrol oleh pengurus maupun guru Pendidikan Agama Islam). Acara shalat jamaah dapat berlangsung secara bergantian hingga 8-12 kali. Tidak ada suara adzan yang bergema di arena sekolah, kecuali qomat yang dilantunkan tanpa pengeras suara. Para siswa dan siswi sudah mengetahui jadwal shalat sesuai dengan jadwal belajar dan praktik workshop dan sadar sendiri untuk menunaikan shalat di masjid sekolah. Beberapa siswa tersebut melakukan ritual dzikir dan doa secara pribadi (antara 2-5 menit) secara khusus.

Aktivitas tersebut tidak sepenuhnya menjadi buah kerja (dakwah) dari pengurus dan aktivis Rohis. Hal tersebut dipengaruhi juga oleh aktivitas pembelajaran keagamaan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Beberapa siswa yang peneliti tanya, menyatakan kalau keluarganya berlatar belakang organisasi Muhammadiyah, atau Nahdatul Ulama. Beberapa siswa mengaku mengikuti pengajaran agama di masyarakat. Kondisi ketaatan beragama yang secara istimewa peneliti saksikan pada saat ibadah shalat berjamaah merupakan hasil sinergi dari keluarga, masyarakat, dan sekolah (melalui Rohis). Para aktivis Rohis berhasil menciptakan situasi yang kondusif bagi para siswa lainnya untuk menunaikan ibadah shalat di masjid At-Tarbiyah. Para aktivis Rohis menjaga kebersihan masjid, sekaligus menjadikannya sebagai pusat kegiatannya (sekretariat).

Peneliti berpendapat kalau Rohis adalah wadah untuk menyalurkan ekspresi dan semangat keberagaman siswa di sekolah. Semangat keberagaman tersebut merupakan akumulasi dari pertumbuhan psikologis masa remaja yang cenderung bersemangat dan bergairah memperlihatkan identitasnya, termasuk identitas keberagamaannya; dan hasil didikan keluarga serta masyarakat. Mereka telah belajar agama di rumah dan di lembaga pengajian di luar sekolah. Mereka tidak sepenuhnya belajar melalui Rohis, dan Rohis SMKN Anggrek tidak memiliki struktur materi

untuk mengajarkan Islam kepada anggota dan siswa di sekolah.

Rohis SMKN Anggrek juga belum menjadi substitusi dari pembelajaran agama di kelas, meskipun pada beberapa pokok bahasan Pendidikan Agama Islam seperti: sholat, khutbah, dan ibadah qurban, guru PAI melibatkan unit Rohis untuk mempraktikannya. Beberapa aktivis dan pengurus Rohis terlihat menjadi rujukan (teladan), atau mereka memerankan diri untuk menjadi teladan bagi siswa-siswi lainnya. Hal tersebut menjadi bagian dari tanggung jawab keorganisasian yang ditanamkan seniornya ketika dilakukan reorganisasi. Hal ini terlihat melalui sistem rekrutmen kepemimpinan yang bersifat semi *top-down*, senior berhak untuk menunjuk satu orang formatur sekaligus sebagai ketua umum Rohis periode berikutnya.

### **Pengaruh Organisasi Keagamaan Luar Sekolah**

Organisasi keagamaan di masyarakat Klaten, menjadi salah satu *intervening variable* yang dapat memengaruhi semangat, sikap, dan perilaku keberagaman pelajar (anak sekolah). Sebagaimana dikutip pada bagian sebelumnya bahwa, di kota Klaten terdapat berbagai organisasi sosial keagamaan, seperti: Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Majelis Ulama Indonesia, Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), dan Majelis Tafsir Al quran (MTA).

Organisasi tersebut, aktif melakukan misi dakwah di kota Klaten melalui kegiatan pengajian baik di masjid, musholah, hingga di rumah penduduk. Siswa SMKN anggrek, terutama beberapa aktivis Rohis juga ikut pada pengajian tersebut, dan salah satunya adalah pengajian yang mengajarkan ajaran radikal, seperti: ajaran tauhid Al-Qaidah di rumah Ustaz M.

Status dan posisi SMKN Anggrek sebagai sekolah unggulan dengan siswa-siswi yang diseleksi dari kelompok yang cerdas menjadi salah satu pertimbangan kelompok radikalisme untuk mengincar siswa, khususnya aktivis Rohis. Keterlibatan siswa alumni Rohis ke dalam gerakan dan aksi radikal pada tahun 2011 yang telah dimulai pada 2008, dimulai dari aktivitas pengajian rumah. Rumah tersebut diketahui bernama M, lalu diajarkan doktrin tauhid Al-Qaidah, membenci pemerintah dan kelompok lain yang tidak sepaham, lalu didoktrin untuk membebaskan diri dari pengaruh dan kekuasaan pihak lain misalnya pemerintah dan aparat keamanan, serta melakukan aksi perlawanan

terhadap pihak-pihak yang menghalangi mereka untuk menegakkan kebenaran (yang mereka yakini). Hal ini diikuti dengan kegiatan pelatihan bela diri dan pelatihan ketangkasan perang dan membunuh orang yang dianggap musuh atau menghalangi tujuan mereka. Orang yang mengajarkan latihan beladiri dan membunuh tersebut dikenal dengan nama R.A (alias A.P). Ia adalah salah satu residivis dan buronan Polri, karena kabur melarikan diri dari tahanan Brimob pada November 2012 dengan menggunakan cadar.

### **Menjadi Radikal Tanpa Sadar Diri**

Sampai pada tahap tersebut (kurang lebih dua tahun), mereka aktivis dan alumni Rohis tidak menyadari telah terlibat dan ikut dalam gerakan radikal. Mereka masih bersekolah dan aktif dalam kegiatan sekolah dan Rohis seperti biasa. Ilmu agama Islam yang diperoleh dari sekolah belum cukup matang untuk menjadi dasar dan landasan berdebat dan mengkritisi ajaran yang diterima pada pengajian di luar sekolah. Orang tua dan pihak keluarga tidak mengetahui apa aktivitas anaknya, karena percaya bahwa anaknya masih polos sebagaimana kebanyakan pelajar usia SMA atau SMK pada umumnya. Guru agama di sekolah tidak mencurigai kalau beberapa siswa telah mempelajari dan mengikuti ajaran radikal dan bersedia melakukan aksi radikal. Beberapa sikap dan perilaku kritis yang terjadi dalam pembelajaran agama atau di lingkungan sekolah tidak dicurigai dan tidak diselesaikan hingga tuntas.

Orang tua dan keluarga besar SMKN Anggrek baru menyadari kecolongan terhadap anak-anak mereka ketika Densus Anti Teror 88 menangkap para mantan aktivis Rohis tersebut dengan tuduhan melakukan serangkaian aksi terorisme di daerah kawasan Solo Raya. Mereka waktu itu duduk di kelas 4 dan sedang mengikuti praktik kerja industri di perusahaan. Orang tua, guru pendidikan Islam khususnya di SMKN Anggrek, pimpinan sekolah, komite sekolah, dan *stakeholder* pendidikan di daerah Klaten telah menerima pelajaran pahit dari kelompok radikal. Mereka (para kelompok radikal) memanfaatkan simbol, sentimen, dan baju Islam untuk mencuci otak mereka yang masih pemula dalam belajar agama untuk tujuan yang justru merusak agama dan menimbulkan konflik (Hidayat, 2012: 119).

Peristiwa tersebut telah menjadi bukti bahwa kelompok radikal agama di Indonesia telah mengincar remaja dan siswa sekolah menengah

sebagai target sasaran rekrutmentnya. Seluruh *stakeholder* pendidikan harus menyadari bahaya tersebut, dan perlu melakukan upaya antisipatif. Upaya deradikalisasi pelajar menjadi penting dilakukan, baik di lingkungan SMKN Anggrek khususnya, maupun di lingkungan wilayah dengan basis organisasi radikal. Pemerintah, pemerintah daerah, dan *stakeholder* pendidikan harus menyadari bahwa ancaman terhadap anak sekolah dapat muncul kapan saja oleh kelompok-kelompok yang menginginkan perpecahan bangsa, dengan jalan menyebarkan rasa kebencian dan permusuhan.

### **Peran dan Fungsi Pemerintah yang Hilang**

Kondisi lain yang memberikan andil terjadinya tragedi kecolongan Rohis di SMKN Anggrek tahun 2011, adalah kondisi layanan Pendidikan Agama Islam yang sangat minim. Pada rentang waktu tahun 2008 hingga 2010, di SMKN Anggrek tidak ada guru PAI, kecuali T.N yang masih berstatus tenaga honorer dan L.M sebagai guru Bimbingan Konseling yang merangkap menjalankan tugas guru agama Islam.

Selain tenaga guru Pendidikan Agama Islam yang minim, tenaga pengawas Pendidikan Agama Islam juga sangat kurang, bahkan tidak pernah berkunjung ke SMKN Anggrek. Hingga November 2012, pimpinan SMKN Anggrek dan guru Pendidikan Agama Islam belum pernah mengetahui siapa pengawasan Pendidikan Agama Islam yang bertugas di sekolah tersebut. Pihak kantor kementerian agama kabupaten Klaten (cq. Seksi Mapenda dan Pokjawas) tidak dapat memberikan informasi tentang siapa pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) yang bertugas di SMKN Anggrek. Hal tersebut karena jumlah pengawas PAI untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Keterampilan (SMK), dan Madrasah Aliyah di kabupaten Klaten hanya berjumlah 3 orang.

Kekosongan peran, fungsi dan layanan Pendidikan Agama Islam tersebut membuat ekspresi semangat keberagaman siswa dan khususnya anggota dan aktivis Rohis menjadi tidak terkendali dan terkordinasi. Pembina Rohis saat itu dipegang oleh guru jurusan Mesin (bukan guru Pendidikan Agama Islam), dan interaksi aktivis Rohis dengan mentor serta nara sumber dari luar berlangsung tanpa kontrol. Pengurus Rohis melakukan kegiatan berdasarkan masukan dari berbagai pihak termasuk pihak luar yang mempunyai misi terselubung

menyebarkan paham radikal. Ujung dari proses kebebasan aktivis Rohis tersebut adalah ketika para pengurus Rohis mengikuti pengajian di luar sekolah, yang menjadi awal dari tragedi keterlibatan anak sekolah (aktivis Rohis) dalam gerakan radikalisme.

Untuk itu, pemerintah (cq. Kementerian Agama) harus segera ikut terlibat dalam proses pemenuhan standar minimal layanan : di sekolah. Ketersediaan guru pendidikan agama, pengawas pendidikan agama, sarana-prasarana pembelajaran agama, proses pembelajaran pendidikan baik di kelas maupun di luar kelas, harus dipastikan terpenuhi secara normal.

### **PENUTUP**

Berdasarkan uraian data dan informasi yang dikemukakan sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan beberapa hal, yakni Secara organisatoris, Rohis SMKN Anggrek dan SMKN Anggrek tidak terlibat pada peristiwa 'tragedi' Januari 2011 dimana terdapat 6 orang siswa dan alumninya ditangkap Densus 88 Anti teror. Mereka ditangkap karena diduga terlibat pada beberapa aksi teror di kota Solo, Klaten dan sekitarnya. Keterlibatan mereka bersumber dari aktivitas pengajian dan pertemanan di luar sekolah.

Posisi organisasi Rohis SMKN Anggrek adalah sebagai wadah ekspresi bagi semangat keberagaman siswa. Siswa-siswi muslim di SKMN Anggrek Klaten memperoleh pengetahuan dan semangat keagamaan dari berbagai sumber, yakni: sekolah melalui pembelajaran PAI, keluarga, dan masyarakat (terutama pengajian). Dalam konteks ini, Rohis menjadi *melting point* bagi berbagai aliran dan organisasi pengajian yang ada di masyarakat Klaten. Sistem pembelajaran yang sistematis tidak terjadi, yang ada adalah proses pembelajaran melalui kajian yang bersifat sporadis sesuai dengan momentum tertentu yang dipilih oleh pengurus Rohis. Oleh karena itu, semangat (fanatisme) keagamaan yang terbagun dalam organisasi Rohis SMKN Anggrek tidak bersumber dari organisasi Rohis semata, tetapi merupakan sinergi dari lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di masyarakat. Dan diantara lembaga atau paguyuban keagamaan tersebut ada yang bersifat radikal.

Ada dua faktor yang menyebabkan terjadinya tragedi kecolongan tersebut, yakni: faktor yang berasal dari dalam sekolah, dan faktor yang berasal dari luar. Faktor dari dalam sekolah meliputi ketersediaan guru pendidikan agama yang terbatas

dan tenaga pengawas pendidikan agama yang tidak melaksanakan fungsinya. Di sisi lain posisi dan fokus sekolah untuk mempertahankan mutu out-put lulusan dengan kompetensi teknis sesuai dengan disiplin jurusan yang dipilih oleh setiap anak, melahirkan keterbatasan waktu untuk memperhatikan aktivitas keagamaan siswa. Faktor dari luar sekolah adalah hadirnya kelompok-kelompok pengajaran agama yang mengajarkan nilai-nilai dan aksi radikalisme dengan mengincar anak sekolah sebagai anggotanya.

Proses keterlibatan mereka diawali melalui keikutsertaan pada kegiatan pengajian di luar sekolah di rumah penduduk, mengkaji ajaran ketauhidan dan jihad, diajak oleh seseorang untuk melakukan latihan ketangkasan perang, merakit bom, membunuh dan berlanjut ke aksi terorisme.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Atas selesainya artikel dan penelitian ini, peneliti menghaturkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI yang telah memberikan dukungan moral dan anggaran. Terima kasih dan penghargaan juga saya haturkan kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten, Kantor Dinas Pendidikan Kabupaten Klaten, Lembaga Pendidikan SMKN Anggrek, Osis SMKN Anggrek, Rohis SMKN Anggrek, serta para responden yang telah memberikan informasi berharga dan membantu kelancaran penelitian ini. Tidak lupa pula kepada tim redaksi jurnal *Al-Qalam*, atas apresiasi dan kerjasamanya dalam mempublikasikan tulisan ini. Semoga bermanfaat!

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Syarifah. 2009. *Agama dan Interaksi Sosial; Studi Kasus Relasi Rohis dan Aktivitas Rohkis dengan Pemeluk Agama lain di SMAN 79 Jakarta Selatan*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
- Astutiningsih, Siti. 2007. *Studi Komparatif Pengamalan Agama Islam Antara Anggota Dan Non-Anggota Kerohanian Islam (Rohis) Di SMAN 1 Pakem Sleman*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 2012. 'Radikalisme Islam Menyusup ke SMU' dalam Sarlito Wirawan Sarwono *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis*. Ciputat: Alvabet.
- Kementerian Agama RI. 2011, *Penyelenggaraan Kegiatan ROHIS SMA dan SMK*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Laporan Kegiatan Workshop. 2011. *Model Pendidikan Agama*, Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Laporan Penelitian. 2011. *Paham Keagamaan Siswa SMA dan SMK*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Rohmanto, Boy. 2011. *Enam Terduga Teroris dari SMKN Anggrek, Guru-guru pun Syok*: <http://www.hariansumutpos.com/arsip/?p=69783>.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2012. *Terorisme di Indonesia dalam Tinjauan Psikologis*. Ciputat: Alvabet.
- Suara Merdeka. 2012. *Tujuh Terduga Teroris Ditangkap*.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003, tentang: Sistem Pendidikan Nasional
- Wajidi, Farid. 2011. 'Kaum Muda Dan Pluralisme Kewargaan' dalam Zainal Abidin Bagir *Pluralisme Kewargaan: Arah Baru Politik Keragaman Di Indonesia*. Yogyakarta: CRCS Kerjasama dengan Mizan.
- Winarni, Retno. 2004. *Rohis Sebagai Sarana Pengayaan Pendidikan Agama Islam di SMUN 1 Depok*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.